

KETIKA ERUPSI G. AGUNG BUKAN LAGI BENCANA

Oleh Eko Teguh Paripurno, Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB) UPN
“Veteran” Yogyakarta

G. Agung berada dalam status Awas sejak 22 September 2017. Kita tidak tahu kapan erupsi tersebut terjadi, tetapi jelas kita mempunyai waktu terbatas.

Bila kita simak dokumen-dokumen erupsi 1963, maka material gunungapi dierupsikan secara vertikal dengan ketinggian dan sebaran sampai 10 kilometer, dan bergerak ke samping sebagai aliran piroklastika dengan **kecepatan mencapai 300 meter/detik**, sesuai arah-arah bukaan kawah, secara berulang-ulang mencapai 286 juta m³.

Bila kita cermati Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang diterbitkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB):

1. **Aliran piroklastika / awan panas**, hujan batu pijar, pasir dan hujan abu ke wilayah-wilayah tertentu: ***Tianyar, Sukadana, Batu Ringgit, Kubu, Tulamben dan Dukuh, Besakih, Sebudi, Bhuana Giri, Amerta Bhuana, dan Bebandem***. Oleh karena itu kawasan tersebut termasuk KRB III dan KRB II. **Kematian adalah risiko tertinggi** bila kita masih di sana; oleh karenanya kita harus segera menyelamatkan diri, sambil membawa harta benda bergerak yang dapat kita selamatkan.
2. **Bahaya lontaran batu pijar dan hujan abu lebat** berpotensi secara merata ke arah ***Datah, Nawa Kerti, Ababi, Bebandem, Jungutan, Duda Utara, Pering Sari, Muncan, Menanga, Sibetan, Buda Keling, dan Rempatan***. Semakin dekat puncak, maka lontaran batu semakin sering dan diameter semakin besar. **Kematian akibat terkena batu pijar adalah risiko tertinggi bila kita di sana**; oleh karenanya kita perlu menyelamatkan diri; apalagi bila rumah-rumah kita tidak cukup tahan terhadap beban.
3. Di luar daerah tersebut di atas potensi, **hujan abu dan pasir pasti** terjadi, seperti ***Labasari, Culik, Kerta Mandala, Tista, Abang, Kesimpar, Padang Kerta, Bungaya Kangin, Macang, Sinduwati, Sidemen, Rendang, Peninjauan, Yangapi, Abang Songan, Tianyar Tengah***. Hujan abu bahkan akan jauh meluas, mengikuti arah angin. Risiko tertinggi di wilayah ini adalah

gangguan kesehatan. Oleh karenanya kita tidak perlu mengungsi, tetapi perlu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang banyak pasir dan abu.

NB Tentu saja skenario tersebut dapat berubah sewaktu-waktu.

Evakuasi

1. Bila kita membandingkan kondisi pemantauan dan peringatan saat erupsi 1963 dan saat ini tentu sangat berbeda. Sekarang perubahan status gunungapi dari waktu ke waktu dapat kita ketahui. **Untuk keberhasilan peringatan dini sistem, maka perlu ditegaskan dan dipastikan: Siapa yang ditugasi? Apa tanda yang disepakati? Kapan peringatan disebarkan? Kapan waktu evakuasi? Kemana evakuasi? Sistem kerja komunikasi dengan melibatkan Banjar merupakan modal sosial utama di Bali.** Para pelaku lain, seperti BNPB-BPBD, TNI, Polri, hendaknya dapat bertindak sebagai fasilitator pendamping yang baik.
2. **Bertindak sesuai kebutuhan penyelamatan dimulai dari proses evakuasi.** Hanya diperuntukkan bagi warga dari tempat berbahaya. **Jalur-jalur evakuasi** dipilih untuk memudahkan warga menjangkau tempat evakuasi dalam waktu yang ditentukan. Pemilihan jalur-jalur evakuasi perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya kualitas jalan agar tidak menyulitkan perjalanan evakuasi warga, luasan jalan berbanding jumlah orang yang evakuasi utamanya untuk evakuasi mendadak, pemasangan tanda / rambu evakuasi pemandu arah di sepanjang jalur-jalur evakuasi. Jalur-jalur dan tempat-tempat evakuasi tersebut digambarkan dalam peta evakuasi. **Peta evakuasi dapat dibuat secara sederhana oleh warga, dan disepakati untuk dijadikan rujukan bersama saat melakukan evakuasi.**
3. **Tempat evakuasi** dapat berupa bangunan atau tempat perlindungan sementara. Tempat evakuasi yang dipilih perlu memperhitungkan kemudahan akses, memadai untuk prakiraan jumlah pengungsi, tidak berpotensi bahaya primer dan sekunder lainnya. Evakuasi perlu memastikan adanya sumber air bersih, tempat pembuangan limbah, pengumpulan dan pembagian logistik, pemberian pelayanan kesehatan. Pengungsian antar Banjar dalam skala kecil merupakan pilihan terbaik.

4. Strategi evakuasi menentukan keberhasilan upaya penyelamatan diri sebelum ancaman tiba. **Strategi evakuasi merupakan kesepakatan masyarakat yang dibuat untuk menentukan waktu yang tepat untuk evakuasi**, apa saja barang berharga yang perlu dievakuasi, moda transportasi yang digunakan, bagaimana dan siapa yang membantu warga yang berkesulitan evakuasi. Evakuasi mandiri antar Banjar, yang terjadi atas inisiatif dan kesadaran warga merupakan pilihan terbaik.

5. Bagaimanapun Banjar sebagai tempat pengungsian akan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu penguatan Banjar dan warga di sekitar Banjar dalam waktu cepat perlu dilakukan. **Pemenuhan kebutuhan air dan sanitasi, berikut MCK perlu dicukupi, karena Banjar cenderung hanya memiliki 1-2 MCK. Standar yang baik, diperlukan 1 MCK untuk 20 - 30 pengungsi.** Kekurangan ini dapat dipenuhi dengan menggunakan MCK warga di sekitar Banjar.

6. **Penentuan lokasi pengungsian di luar Banjar perlu kehati-hatian.** Perlu dipertimbangkan apakah lokasinya berpotensi terkena bahaya yang lain, banjir misalnya, karena tempatnya yang rendah, seperti yang terdapat pada Pos Ulakan.

Bila semua terpenuhi dengan baik, maka erupsi G. Agung itu akan menjadi fenomena alam. Bukan bencana.